



---

**PEMAHAMAN KONSEP “WALL-LESS-NESS” DALAM PEMBELAJARAN  
BERBASIS ALAM DI KINDERGARTEN GREEN SCHOOL BALI**

Betty Yulia Wulansari ✉

---

**Article Information**

**Article History:**

Accepted May 2019

Approved June 2019

Published July 2019

**Keywords:**

*Wall-Less-Ness, Kindergarten,  
Green School, Model  
Pembelajaran Berbasis Alam*

**How to Cite:**

Betty Yulia Wulansari (2019).  
Pemahaman Konsep “Wall-Less-  
Ness” Dalam Pembelajaran  
Berbasis Alam Di Kindergarten  
Green School Bali: Jurnal Dimensi  
Pendidikan dan Pembelajaran  
Universitas Muhammadiyah  
Ponorogo, Vol 7 No 2 : Halaman  
86 - 98.

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep “Wall Less-Ness” dalam Pembelajaran Berbasis Alam di Green School Bali. Penelitian ini untuk menggali fenomena konsep “Wall Less-Ness” yang ada di dalam Pembelajaran Berbasis Alam di Green School Bali. Penelitian Pemahaman Konsep “Wall-Less-Ness” di Kindergarten Green School Bali ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: Konsep Wall-Less-Ness dalam pembelajaran Kindergarten Green School adalah memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, memiliki nilai lebih dalam program pembelajaran yang mengedepankan keberlangsungan kelestarian alam, memiliki hasil pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan, memiliki tantangan dalam setiap pembelajaran, menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat untuk anak usia dini, dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan, mampu memikirkan kelestarian lingkungan ke depan dan memiliki lingkungan belajar yang sangat lengkap untuk pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan visi Green School.

---

**Abstract**

*The purpose of this research is to understand the concept of "Wall Less-Ness" in Nature Based Learning at Green School Bali. The research to explore the phenomenon of the "Wall Less-Ness" concept in Nature Based Learning at Green School Bali. Research on Understanding the Concept of "Wall-Less-Ness" in Bali's Green School Kindergarten has the following conclusions: The Wall-Less-Ness concept are the first availability of learning resources, learning media and adequate learning places from the surrounding world. Second, saving energy. Third, children understand the importance of a sustainable environment for human survival. The Wall-Less-Ness Concept in Kindergarten Green School learning is facilitating the learning process in accordance with the characteristics of early childhood learning, having more value in learning programs that promote sustainability, having learning outcomes that benefit life, having challenges in learning, growing education strong character for early childhood, and growing a sense of love for the environment, being able to think about environmental sustainability going forward and having a very complete learning environment for early childhood learning in accordance with the vision of Green School.*

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

---

✉ **Alamat korespondensi:**  
**Universitas Muhammadiyah Ponorogo**  
**E-mail:** bettyyulia22@gmail.com

**ISSN 2303-3800 (Online)**  
**ISSN 2527-7049 (Print)**

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan. Anderson, dkk (2003: 32) menyampaikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada di periode tahun awal hidup yang memerlukan kesempatan yang cukup untuk pertumbuhan dan mencegah bahaya kerentanan. Anak berkembang dibentuk oleh sumber ketahanan serta kerentanan. Pengalaman kumulatif anak merupakan penentu dari perkembangan. Peluang perkembangan anak usia dini digunakan untuk membangun landasan penting bagi kesuksesan akademik, kesehatan, dan kesejahteraan umum.

Anak usia dini adalah masa perkembangan yang unik, masa ini perlu diberikan perhatian. Menurut Bastable (2003: 122) khususnya usia 3-5 tahun secara umum berada pada tahapan praoperasional konkret dalam perkembangan kognitif Piaget. Anak tersebut dilihat dari segi emosional Erik Erikson berada dalam masa inisiatif bila dapat melalui tugasnya atau merasa bersalah apabila gagal. Adapun secara umum karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: egosentris, berpikir preausal (tanpa memikirkan akibat), konkret, literal, percaya kesalahan ada pada dirinya, waktu konsentrasi terbatas, takut cedera, tidak dapat menarik kesimpulan secara umum, berpikir animasi (benda memiliki kehidupan atau seperti manusia), fokus pada satu obyek, kecemasan berlebihan, rasa ingin tahu tinggi, imajinasi aktif, rentan ketakutan, bermain adalah cara bekerja anak.

Pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Pembelajaran disusun sedemikian rupa

sehingga anak merasa pembelajaran tersebut menyenangkan, gembira dan demokratis, sehingga menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran. Pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang di hadapi.

Kebanyakan pendidik masih menyukai pembelajaran di dalam kelas, yang mana ruangan merupakan primadona bagi pendidik untuk melakukan proses belajar. Tanpa ruangan kelas pendidik kehilangan gairah atau sesuatu yang sangat berharga. Seolah ruangan merupakan sarana pembelajaran yang mutlak harus ada. Pendidik seperti mati langkah bila tidak mendapat jatah ruangan. Padahal, sesungguhnya proses belajar dapat dilakukan di mana saja termasuk di luar ruangan bahkan di alam bebas.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembalikan hakikat belajar anak dengan melalui pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran berbasis alam ini merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan alam sekitar. Anak tidak hanya belajar didalam kelas tetapi juga belajar diruang terbuka, alam bebas maupun di area bermain edukatif. Materi pelajaran yang selama ini diawang-awang dijadikan konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kelebihan Pembelajaran berbasis alam adalah dapat memfasilitasi proses belajar anak dengan mengakomodasi cara belajar anak, mudah dilaksanakan karena sumber belajar tersedia di lingkungan sekolah, mudah digunakan sesuai format sekolah, masih dapat dikembangkan sesuai keadaan lingkungan alam sekolah.

Salah satu sekolah dengan pembelajaran berbasis alam adalah Green School Bali. Green School memiliki visi bahwa lingkungan pembelajaran berbasis permainan yang alami, holistik, dan berpusat pada siswa yang memberdayakan dan mengilhami siswa untuk menjadi kreatif, inovatif dan mencintai lingkungan. Program

Kindergarten Green School Bali menawarkan pendidikan berpusat pada siswa yang dibangun dengan pembelajaran yang sesuai perkembangannya.

Salah satu konsep pembelajaran berbasis alam yang dimiliki Green School adalah konsep “*Wall Less-Ness*.” Sekolah Hijau adalah metafora untuk filsafat pengajaran tanpa dibatasi oleh dinding. Dinding yang membatasi pendidikan dalam pendidikan konvensional. Konsep “*Wall Less-Ness*” dalam pembelajaran diakui dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan bebas dinding di sekitar sekolah merupakan upaya mengetahui tentang mata pelajaran. Adanya batasan dinding sekolah mengurangi anak-anak untuk mengeksplorasi pembelajaran.

Konsep ini membuat peneliti ingin melakukan studi fenomenologi apa yang di Green School tentang bagaimana pembelajaran dapat lebih bermakna tanpa batasan dinding.

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Fenomenologi diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. (Raco, 2010:83)

Pemahaman Konsep *Wall Less-Ness* sangat sesuai dikaji dengan studi fenomenologi. Dengan berbaur selama satu minggu di Green School, maka peneliti bisa berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran *Green School* secara langsung.

**Metode Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

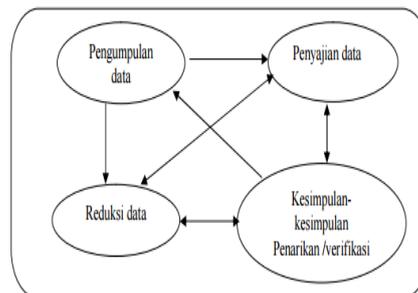
Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan analisis dokumen. Observasi lapangan dilaksanakan selama satu minggu menggunakan lembar observasi lapangan di Pendidikan Anak Usia Dini Green School Bali untuk menggali hal-hal berikut:

1. Pengertian Konsep *Wall-Less-Ness*

2. Tujuan Konsep *Wall-Less-Ness*
3. Manfaat Konsep *Wall-Less-Ness*
4. Kurikulum Pembelajaran dalam Konsep *Wall-Less-Ness*
5. Kelebihan dan Kelemahan Konsep *Wall Less Ness*

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan dokumen terkait yang berhubungan dengan pemahaman Konsep *Wall-Less-Ness* dalam konteks kurikulum PAUD. Dokumen yang digunakan adalah Buku *Curriculum Overvies*, Buku *Green Educator Course Wall-Less-Ness*, Buku KemBali, dan lain-lain. Dokumen ini digunakan untuk mendukung penggalan data observasi.

Metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994). (Miles dan Huberman, 2014:14)



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:14)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Pengertian Konsep *Wall-Less-Ness* *Wall-Less-Ness* di *Green School* Bali**

Green School Bali merupakan salah satu sekolah berbasis alam terbesar di Indonesia. Sekolah ini didirikan oleh Jhon Hardy dan istrinya, Chynthia Hardy pada November 2006. Jhon Hardy merupakan mahasiswa Seni Kanada yang mulai menetap di Bali tahun 1975. Jhon Hardy terinspirasi dengan “*Three Springs*” karya Alan Wagstaff, kemudian ia tertarik mendirikan sekolah yang nyata untuk anak perempuan mereka.



Gambar 2. Green School Bali

Salah satu konsep pembelajaran di sana adalah Konsep *Wall-Less-Ness* merupakan suatu konsep penataan lingkungan belajar di Green School Bali.

Lingkungan ramah lingkungan. Konsep *Wall-Less-Ness* artinya adalah sekolah tanpa dinding pembatas dengan lingkungan alam sekitar. Melalui sekolah yang menyatu dengan alam, sumber belajar tidak terbatas hanya di dalam kelas. Di lingkungan sekitar merupakan sumber dan bahan ajar yang sangat memadai. Didukung dengan penataan lingkungan alam, perencanaan program pembelajaran dan kebiasaan perilaku warga sekolah mendukung tercapainya Green School menjadi sekolah alam terbaik di Indonesia.

Konsep *Wall-Less-Ness* di Green School didukung dengan berbagai macam program penunjang. *Pertama*, Hemat Energi Listrik dan Penggunaan Solar Panel. Bangunan kelas di Green School dibuat hampir tanpa dinding. Hal ini bertujuan agar cahaya matahari dapat masuk ke area kelas tanpa menggunakan lampu tambahan. Selain itu didukung dengan nuansa yang rindang, bangunan terbuka juga tidak memerlukan AC atau kipas angin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



Gambar 3. Kontruksi bangunan Gedung Heart of School di Green School

Bali yang meminimalisir dinding untuk keperluan program hemat energi.



Gambar 4. Kontruksi bangunan Gedung Kindergarten di Green School Bali dengan konsep *Wall-less-ness*

Selain itu konsep dinding sebagai bagian untuk menghemat energi, Green School menggunakan solar panel untuk memanfaatkan energi sinar matahari sebagai asupan energi listrik di Green School. Saat ini energi yang didapat secara optimal adalah 21 kWh. Green School berniat memperbesar daya listrik dari solar panel untuk memenuhi kebutuhan Green School dan masyarakat disekitarnya.



Gambar 5. Solar Panel yang dimiliki oleh Green School Bali

Adanya konsep *Wall-Less-Ness* dipadukan dengan penggunaan solar panel membuat Green School merupakan langkah dalam menghemat energi dan juga menggunakan energi terbarukan. Green School melalui konsep ini mendukung program *sustainable environment* yang digagas oleh UNESCO.

Kedua, *Water Filtration System-Recycled Water*. Green School memasang sistem penyaringan air Reverse Osmosis (RO) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi air minumannya. Sumber air layak minum dari

fasilitas tersebut adalah sumur sedalam 60 meter. Meskipun air sumur dapat diminum, Green School menginstal Sistem Biofiltrasi Reverse Osmosis untuk memastikan kemurnian dan keamanan air minum untuk komunitas sekolah. Air ini diletakkan di galon dan ditempatkan di setiap sudut sekolah. Anak-anak yang belajar disana dapat mengakses isi ulang air minum dimanapun tempatnya dengan menggunakan botol minum yang dapat digunakan kembali. Di Green School apabila ada yang membawa air putih dalam botol kemasan akan disenda karena air minum putih disediakan secara melimpah. Botol air kemasan, bagi Green School adalah sampah yang sekarang ini jumlahnya sangat besar. Maka untuk meminimalisir penggunaan air minum dalam kemasan warga Green School diwajibkan membawa botol minum yang dapat dipakai ulang untuk minum.

Konsep *Wall-Less-Ness* mendukung program ketersediaan galon di setiap sudut tempat. Dengan adanya konsep *Wall-Less-Ness* anak-anak yang bersekolah dan warga sekolah dapat mengetahui dengan cepat dimana letak air minum yang dapat diakses paling dekat. Aktivitas belajar di Green School yang aktif membuat anak membutuhkan banyak asupan air minum.

Ketiga, *Waste Management Centre*. Sistem pengolahan limbah merupakan sistem yang sangat penting yang harus dibudayakan seluruh warga di Green School. Sistem ini memahami perbedaan limbah anorganik, dan sampah organik.

Limbah anorganik dipilah yang dapat di daur ulang dan yang tidak dapat di daur ulang. Limbah tersebut dikirim ke Kembali, sebuah perusahaan sosial yang mengumpulkan bahan-bahan yang dapat didaur ulang dari Green School dan masyarakat sekitarnya untuk diambil oleh mitra lokal untuk didaur ulang. Kembali juga memberikan gambaran bagaimana sampah di Indonesia sudah menumpuk dan perlu adanya kesadaran diri untuk mengurangi sampah.



Gambar 6. Tempat Pembuangan Sampah di Denpasar Bali (Kunjungan yang difasilitasi oleh Kembali)

Sedangkan limbah organik dikirim ke *Compost Station*. Sampah yang dikelola di *Compos Station* adalah sampah makanan, sampah dapur, sampah daun, dan kotoran manusia melalui toilet kompos.



Gambar 7. Toilet kompos di Green School Bali

Hal ini konsisten dilakukan oleh Green School yang sesuai dengan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular di mana tidak ada yang namanya pemborosan. Limbah dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupan yang mendatang.

Konsep *Wall-Less-Ness* yang diterapkan disini adalah bahwa ketika pembelajaran menggunakan kelas tanpa dinding maka seluruh pandangan harus bersih dari sampah yang mengganggu pembelajaran. Warga Green School secara langsung sudah terbiasa dengan adanya tempat sampah dan pemilahan sampah.

*Tujuan dari konsep Wall-Less-Ness*

Konsep *Wall-Less-Ness* memiliki tujuan untuk mendekatkan anak dengan lingkungan alam. Dengan bangunan yang minim dinding penyekat, lingkungan hijau yang alami membuat pembelajaran alam

menyatu dengan jiwa anak. Selain itu tujuan dari konsep ini adalah memberikan kultur budaya yang hidup yang mementingkan *sustainable environment* pada anak sejak usia dini.



Gambar 8. Gedung Sangkep di Green School Bali

**Manfaat Wall-Less-Ness**

Manfaat *Wall-Less-Ness* berdasarkan tujuan tersebut adalah (1) tersedianya sumber belajar, media belajar dan tempat belajar yang memadai dari alam sekitar. Sesuai dengan konsep Model Pembelajaran Berbasis Alam yang dikemukakan oleh Wulansari (2017) Prinsip model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut belajar tentang alam, belajar menggunakan alam, dan belajar bersama alam. (2) Hemat energi. Hemat energi disini salah satunya adalah hemat energi listrik. Dari pemanfaatan ruang kelas tanpa dinding maka tidak perlu menggunakan lampu, AC atau kipas angin. Green School juga mengembangkan solar panel untuk memenuhi kebutuhan daya listrik untuk sekolah. (3) Anak paham tentang pentingnya *sustainable environment* untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya sekolah yang mendekatkan anak dengan lingkungan melalui konsep *Wall-less-Ness* maka anak akan diajari tentang budaya melestarikan lingkungan sekitar. Bagaimana memilih barang yang dapat digunakan kembali, dan bagaimana mendaur ulang sampah yang ada disekitar. Anak diajarkan banyak hal tentang energi terbarukan sehingga diharapkan dapat membuat pola kehidupan masyarakat yang menyayangi lingkungan sekitar.

**Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep *Wall-Less-Ness***

*Kurikulum Kindergarten dengan Konsep *Wall-Less-Ness**

Green School merupakan lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas. Lembaga ini konsentrasi pada pendidikan yang nyata dan *sustainable environment*. Green School merasa bahwa bumi mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan menuju krisis lingkungan. Dari sini Green School berupaya menyelamatkan bumi melalui pendidikan agar bumi dapat dinikmati keturunan kita. Green School Bali memiliki misi sekolah “*a community of learners making our world sustainable*” yang artinya membentuk komunitas pelajar yang dapat melestarikan dunia.

Pembelajaran dalam konsep *Wall-less-ness* memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional untuk anak usia dini. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Konsep *Wall-Less-Ness* dan Konvensional

	Konvensional	Wall-less-ness
Tujuan	Menyiapkan pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar	Bertanggungjawab pada masyarakat
Paradigma	Peran pendidikan adalah meneruskan apa yang diketahui dan nilai-nilai masyarakat	Masyarakat mencari jawaban tentang nilai-nilai dan menjawab tantangan masa kini
Perspektif	Lama dan sekarang	Lama, sekarang, dan masa depan
Tujuan Pembelajaran	Mengetahui jawaban yang benar	Mengetahui nilai dan bukti informasi yang menantang, dan mencari solusi
Jalur Belajar	Keilmuan linier, berpusat pada pendidikan,	Keilmuan yang berbeda, banyak jalur

	Konvensional	Wall-less-ness
	sedikit jalur pembelajaran	pembelajaran
Guru	Mempunyai wibawa, ahli dibidangnya	Sebagai fasilitator dan rekan belajar
Siswa	Sebagai penerima pasif, duduk, mendengarkan, mengikuti, menginstruksi, diorganisir berdasarkan usia	Sebagai pembelajar penjelajah pengetahuan yang tajam, aktif dalam mencari jawaban, menafsirkan dan menganalisis, baik kolaboratif dan mandiri, diorganisir oleh minat dan keahlian
Kelas	Berjenjang, kurikulum melalui pengiriman pusat	Multilinier, Kurikulum berbasis proyek, pengalaman kehidupan nyata
Jadwal	Pembelajaran dengan jadwal waktu, berlangsung di sekolah, dilaksanakan pada siang hari	Holistik dan tematik, memasukan kontek masyarakat, waktu yang fleksibel
Subyek	Textbook, handout, konten tidak berkembang, belajar perbagian	Menggunakan teknologi dan membuka banyak sumber, kehidupan nyata, terintegrasi dan menyeluruh, fokus pada sistem, belajar seluruh bagian
Assesment	Penilaian pembelajaran	Penilaian sebagai bagian dari pembelajaran



**Conventional vs. Wall-less Learning**

	Conventional	Wall-less
<b>Purpose</b>	→ Employment training or post secondary education preparation	→ Responsible citizenship
<b>Paradigm</b>	→ Role of education is to pass on what society knows and values	→ Society does not have the answers and we need change to meet our current challenges
<b>Perspective</b>	→ Past and present	→ Past, present and future
<b>Learning Goal</b>	→ Knowing the right answers	→ Challenging information based on facts, values and evidence → looking for solutions
<b>Learning Pathway</b>	→ Linear and school centered, few pathways	→ Personalized with many pathways → Divergent
<b>Teachers</b>	→ Authoritative and the expert	→ Coach or facilitator → Co-learner
<b>Learners</b>	→ Passive receivers, sit, listen, follow instructions → Organized by birth year	→ Keen explorers of knowledge → Active in seeking answers, interpreting and analyzing → Both collaborative and independent → Organized by interests and skill set
<b>Classroom</b>	→ Top down → Curriculum through delivery	→ Multilinear → Curriculum through projects and inquiry → Real-life experiences
<b>Schedule</b>	→ Timetabled subjects → In school context → During the day	→ Holistic and thematic → Includes community context → Flexible timing
<b>Subjects</b>	→ Textbook and handouts → Static and contained within subject areas → Teaching the parts	→ Technology and open source → Real-world → Integrated and holistic → Systems focus → Teaching the whole as a sum of the parts
<b>Assessment</b>	→ Assessment of learning	→ Assessment as, for and of learning

(Adapted from Connecting the Dots by Stan Kozak and Susan Elliot, 2014)

Gambar 9. Coventional vs Wall-less-ness (Dokumen Green School Bali)

Green School menggunakan dua metode pembelajaran untuk mencapai visinya yaitu dengan keterampilan dan pripsip pembelajaran nyata. Dalam pelaksanaannya khususnya untuk *Early Years Education*, kurikulum dikemas mengenalkan anak dengan kehidupan nyata sejak usia dini dan memberikan keterampilan kehidupan. Adapun kurikulum dengan konsep Wall-Less-Ness adalah sebagai berikut.

Pertama, kerangka kurikulum Kurikulum yang digunakan di Green School adalah *Three Frames of Learning*. Tiga kerangka ini menggambarkan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang konsisten, relevan, menyeluruh dan komprehensif. Tiga kerangka pembelajaran ini adalah:

*Thematic Frame.* Kerangka pembelajaran ini merupakan pendekatan interdisipliner untuk belajar di mana unit terfokus pada tema tertentu. Unit tematik mengilhami siswa melalui konsep dan pengalaman dunia nyata yang relevan. Pelajaran tematik bersifat holistik karena mereka melibatkan banyak gaya kecerdasan dan pembelajaran. Mereka selaras dengan

tujuan Green School dan *'Learning and Living Ambitions'* di mana para guru memimpin kegiatan yang dirancang seputar kegiatan keterampilan di masing-masing unit tematik. Setiap lingkungan belajar mendekati tematik secara berbeda untuk menyesuaikan praktik kita dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Pelajaran tematik di awal tahun digunakan untuk mengembangkan keterlibatan/ cinta belajar dan membangun konsep awal. Mereka menyediakan konteks kreatif, eksperiensial, dan bermakna untuk topik yang dipelajari. Bila mungkin, pelajaran tematik terintegrasi, lintas kurikuler dan diresapi dengan berbagai macam seni (visual, praktis, musikal, dramatis).

*Proficiency Frame.* Kerangka ini berfokus pada kompetensi intelektual inti dan diskrit yang memerlukan pengulangan untuk mencapai kemampuan, yaitu dalam bahasa dan matematika. Siswa mengetahui keahlian mereka dan bagaimana memajukan mereka ke tingkat berikutnya. Perhatian terhadap detail bagi peserta didik individu memaksimalkan kesuksesan dalam konsep ini.

Kerangka ini didalam tahun awal didedikasikan untuk mempelajari keterampilan inti yang spesifik, yang menjadi basis keaksaraan, berhitung dan bahasa selain bahasa Inggris (Bahasa Indonesia). Pelajaran didorong oleh kebutuhan siswa.

*Experiential Frame.* Pembelajaran pengalaman di Green School adalah bagian pengalaman dari Green School. Pengalaman didapatkan dari bekerja di kebun sekolah, menciptakan seni, membangun bambu, belajar pertolongan pertama, atau melakukan pengalaman kerja, siswa mengeksplorasi dan memecahkan masalah di sekitar kampus dan di sekitar Bali. Disini, siswa memperdalam pemahaman mereka tentang tempat fisik mereka di dunia.

Pada *tahun* awal, konsep ini didedikasikan untuk menghubungkan sekolah dengan dunia nyata. Terkadang para guru tamu berkunjung untuk memberikan pelajaran di bidang keahlian mereka. Pelajaran lain yang memberikan pengalaman meliputi: Jalan Jalan, Kelas Memasak, Studi

Hijau, Pendidikan Jasmani, Musik, dan Yoga.

Kedua, prinsip kurikulum pembelajaran Konsep *Wall-Less-Ness* adalah membentuk keberlangsungan lingkungan sehingga anak dapat tumbuh dan memiliki keterampilan dan kompetensi nyata.

Ketiga, *The Big Four* atau empat pembelajaran pokok yang dikembangkan di kurikulum *Wall-Less-Ness* meliputi perkembangan Emosional, intelektual, fisik motorik, dan ekspresi.

**Emotional.** Program utama dalam pendidikan anak usia dini di Green School Bali dengan konsep *Wall-Less-Ness* yang pertama adalah pengembangan perkembangan emosi anak. Pengembangan perkembangan emosi ini diharapkan agar anak mampu memiliki emosi yang berkarakter dan memiliki empati terhadap sesama orang dan lingkungan. Green School mengharapakan para lulusan memiliki kemampuan untuk melihat kondisi lingkungan dunia pada khususnya Indonesia yang memiliki masalah kerusakan lingkungan dan sampah yang tinggi. Hal ini perlu dibina sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan yang dapat mengontrol emosi tentang keserakahan terhadap bumi. Masa *Golden Age* pada anak usia dini dimanfaatkan untuk memberikan Scaffolding tentang adanya kesadaran *Sustainable Environment*.



Gambar 10. Penggunaan sampah bekas untuk pembelajaran dalam membuat proyek burung penguin di kelas kindergarten

Pengembangan perkembangan emosi anak usia dini dapat dilihat dalam aktivitas berikut:

1. Kegiatan *mindfulness*

Kegiatan ini adalah kegiatan dengan berdiam diri ketika mendengar suara gong. Kegiatan *mindfulness* atau memusatkan pikiran dengan berdiam diri dapat dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing yang berlangsung selama satu menit. *Mindfulness* dilaksanakan saat pagi, siang, dan sore hari. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengontrol emosi anak saat melakukan aktifitas yang dilakukan disekolah. Misal sedang marah maka saat *mindfulness* emosi anak akan reda. Misal sedang jenuh berpikir maka anak dapat beristirahat sejenak. Kegiatan ini juga membentuk karakter ketertiban anak. Hasil observasi ketika ada kegiatan anak usia dini di Gedung Sangkep, anak yang luar biasa aktif seperti tidak dapat diatur, tetapi saat gurunya sudah mulai pembelajaran anak antusias mengikuti pembelajaran tanpa ramai.

2. Pembiasaan membawa botol air minum anak-anak di Green School dibiasakan menggunakan barang-barang yang meminimalisir sampah. Salah satunya dengan pembiasaan menggunakan botol air minum yang dapat diisi air minum isi ulang. Green School menyediakan air minum RO disetiap sudut tempat yang memadai sehingga anak tidak diperkenankan membawa air putih dalam botol kemasan. Botol kemasan merupakan sampah plastik yang tidak sulit diurai yang harus diketahui anak sejak dini.

3. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah yang digunakan sesuai tempat sampah yang disediakan

Green School memiliki komitmen tentang *Sustainable Environment*. Kebersihan sampah merupakan hal yang sangat difokuskan oleh Green School. Dengan konsep *Waste-Less-Ness* lingkungan harus bersih. Saat observasi disana, anak-anak sangat menjunjung kebersihan kelas, lingkungan sekolah, dan mampu membuang sampah sesuai dengan tempatnya masing-masing antara sampah organik dan anorganik.

**Intelektual.** Pengembangan intelektual untuk anak usia dini di Green School dengan memberikan pembelajaran dengan konsep kehidupan nyata. Pembelajaran dilaksanakan dengan meminimalisir sumber belajar buatan tapi memanfaatkan sumber belajar dilingkungan sekitar. Pembelajaran memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan anak yang aktif, mampu beradaptasi dengan baik, berpikir kritis, mawasdiri, mampu berkolaborasi dengan suatu bidang, berpikir dengan sistem yang baik, mampu berkomunikasi yang baik dan mampu memecahkan masalah.

Pembelajaran anak usia dini berbasis proyek. Hasil akhir dari pembelajaran adalah proyek yang bermanfaat anak dan lingkungan. Proyek dilaksanakan dengan guru fasilitator yang mendukung konsep-konsep yang dikembangkan oleh anak yang memiliki manfaat terhadap *sustainable environment*. Misalnya proyek untuk penghijauan, proyek pemanfaatan limbah sampah anorganik, proyek tentang perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Salah satu proyek perhatian terhadap lingkungan yang digagas sejak anak usia dini adalah tentang komunitas *bye-bye plasticbag*. Proyek ini hasil penanaman pembelajaran anak green school sejak anak usia dini yang kemudian teretus komunitas *bye-bye plasticbag* saat anak berada di sekolah dasar. Sehingga intelektual lulusan Green School mampu mengaplikasikan kemampuannya dengan kedalam kehidupan sehari-hari.

**Fisik Motorik.** Green School memberikan layanan pengembangan perkembangan fisik motorik dengan baik. Kondisi lingkungan sekolah yang berupa lingkungan bentang alam maka Green School menjadi area menantang untuk dilalui anak usia dini.



Gambar 11. Area jalan di Green School berupa

lahan berjenjang naik turun dengan kondisi tanah.

Lapangan luas juga disediakan di lokasi Green School untuk memfasilitasi olah raga. Lapangan ini biasanya digunakan untuk sepak bola atau kegiatan fisik lainnya. Selain lapangan juga disediakan kolam lumpur untuk kegiatan fisik motorik lainnya. Kolam ini biasanya untuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini disini.



Gambar 12. Lapangan Olahraga di Green School



Gambar 13. Kolam lumpur di Green School

**Ekspresi.** Pengembangan ekspresi adalah pengembangan kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan kemampuannya. Pengembangan kemampuan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak untuk menyampaikan ide dan pemikirannya. Green School memfasilitasi anak usia dini untuk berbagai aktivitas untuk menampilkan karyanya. Dengan berbagai kegiatan ini anak mulai mengembangkan kepribadian kepercayaan diri anak secara konsisten karena sistem pembelajaran anak akan berkembang bila dilakukan berulang-ulang.



Gambar 14. Seni Drama yang dilakukan di kelas pendidikan anak usia dini dengan jaket berbahan bekas tempat semen yang dimodifikasi



Gambar 15. Pentas Seni Hari Kebangkitan Nasional Indonesia di Kindergarten Green School Bali Mei 2018

*Nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Kindergarten di Green School Bali.*

Green School memiliki penilaian terhadap pemahaman nilai-nilai integritas, tanggung jawab, ekuitas, kesinambungan, perdamaian, empati, komunitas, dan kepercayaan. Setiap saat sekolah harus mengajar dan memodelkan nilai-nilai ini dan mendukung siswa dalam melakukan hal yang sama. Sekolah mendorong semua guru untuk menghormati dan mengenali nilai-nilai ini setiap saat dengan dialog, diskusi, dan penguatan yang sedang berlangsung. Adapun nilai tersebut adalah sebagai berikut:

**Integritas** adalah bersikap jujur dan etis dengan pikiran dan tindakan.

**Tanggung jawab** adalah bertanggung jawab atas pemikiran, tindakan dan perbuatan.

**Empati** adalah pengertian dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.

**Keberlanjutan** adalah memastikan agar tubuh dan lingkungan Anda dirawat dengan baik sehingga mereka bersih dan sehat selama mungkin.

**Perdamaian** adalah berkontribusi pada keadaan harmonis.

**Kesetaraan** adalah menghargai setiap orang sebagai orang yang setara dan sebagai individu.

**Komunitas** adalah menjadi bagian dari kelompok yang mencari tujuan bersama dan saling menjaga satu sama lain.

**Membangun** kepercayaan dan menjaga hubungan yang kuat satu sama lain, sekolah dan lingkungan.

#### *Kegiatan Spesial Kurikulum Wall-Less-Nes*

##### 1. Budaya Indonesia

Kegiatan yang mengenalkan boneka khas Indonesia (Wayang Kulit, Wayang Golek), cerita legenda di Indonesia, permainan, lagu, kegiatan dan perayaan budaya. Kegiatan rutin di Kindergarten Green School Bali adalah penampilan tarian daerah, penampilan permainan, dan menyanyi dalam bahasa Indonesia.

##### 2. Jalan-Jalan

Peserta didik mengeksplor keajaiban lingkungan sekitar melalui kegiatan trip lapangan sesuai dengan tema yang dilaksanakan dikelas. Kegiatan ini berupa membuat coklat diperusahaan coklat di dekat sekolah, membuat batik di sentra batik dekat sekolah, bercocok tanam di Kul-Kul Farm (kebun sekolah), pergi ke kebun binatang, dan kegiatan lain yang mendukung pembelajaran.

##### 3. Getting Our Hands Dirty

- a. *Trash Walk*: membersihkan jalanan sekitar sekolah setiap jumat untuk melatih kepedulian terhadap pengelolaan daur ulang sampah dan mengurangi sampah.
- b. *Mud pit*: bermain lumpur dan memberikan pengalaman menyenangkan saat bermain lumpur
- c. *Cooking Class*: panen dan atau membeli bahan, kemudian memasak masakan Indonesia atau masakan barat.

## **Kelebihan dan Kelemahan Konsep Wall-Less-Ness dalam pembelajaran Anak Usia Dini**

Kelebihan dari konsep *Wall-Less-Ness* dalam pembelajaran adalah: memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, memiliki nilai lebih dalam program pembelajaran yang mengedepankan keberlangsungan kelestarian alam, memiliki hasil pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan (bukan hanya teori), memiliki tantangan dalam setiap pembelajaran, menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat untuk anak usia dini, menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan mampu memikirkan kelestarian lingkungan ke depan, dan terakhir memiliki lingkungan belajar yang sangat lengkap untuk pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan visi Green School.

Kelemahan dari konsep *Wall-Less-Ness* dalam pembelajaran adalah biaya pendidikan yang sangat mahal yang hanya bisa diakses oleh orang asing, dan beberapa perilaku dalam proses pembelajaran sulit diterima orang Indonesia karena banyak budaya barat yang diakomodasi menjadi kebiasaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang Pemahaman “*Wall-Less-Ness*” dalam Pembelajaran Berbasis Alam Di Kindergarten Green School Bali ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, tujuan dari konsep *Wall-Less-Ness* memiliki tujuan untuk mendekatkan anak dengan lingkungan alam. Dengan bangunan yang minim dinding penyekat, lingkungan hijau yang alami membuat pembelajaran alam menyatu dengan jiwa anak. Selain itu tujuan dari konsep ini adalah memberikan kultur budaya yang hidup yang mementingkan *sustainable environment* pada anak sejak usia dini.

**Kedua**, manfaat konsep *Wall-Less-Ness* berdasarkan tujuan tersebut adalah tersedianya sumber belajar, media belajar dan tempat belajar yang memadai dari alam sekitar, hemat energi, anak paham tentang pentingnya *sustainable environment* untuk kelangsungan hidup manusia.

**Ketiga**, kelebihan Konsep *Wall-Less-Ness* dalam pembelajaran Kindergarten Green

School adalah memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, memiliki nilai lebih dalam program pembelajaran yang mengedepankan keberlangsungan kelestarian alam, memiliki hasil pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan (bukan hanya teori), memiliki tantangan dalam setiap pembelajaran, menumbuhkan pendidikan karakter yang kuat untuk anak usia dini, dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan, mampu memikirkan kelestarian lingkungan ke depan dan memiliki lingkungan belajar yang sangat lengkap untuk pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan visi Green School. Sedangkan kekurangan konsep *Wall-Less-Ness* adalah biaya pendidikan yang sangat mahal yang hanya bisa diakses oleh orang asing. Serta beberapa perilaku dalam proses pembelajaran sulit diterima orang Indonesia karena banyak budaya barat yang diakomodasi menjadi kebiasaan

#### DAFTAR PUSTAKA

Andreson, L.M., dkk. (2003). *The Effectiveness of Early Childhood Development Programs: A Systematic Review*. American Journal of Preventive Medicine. 32046. Diakses pada 17 Desember 2016 dari <http://www.thecomunityguide.org/soc/AJPM-evrev-ecd.pdf>

Arial, L. & Crossman, L. November (2009). *Responding to Children's Need*. CEED Parenting Series. Diakses pada 17 Desember 2016 dari [http://www.exellece-earlychildhood.ca/documents/Parenting\\_2009-11.pdf](http://www.exellece-earlychildhood.ca/documents/Parenting_2009-11.pdf)

Bastable, Susan B. (2003). *Nurse as Educator: Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice 2<sup>nd</sup> Ed*. Massachusetts: Jones and Bartlett Publisher

Charles, Cheryl (Ed). (2010). *Children's Contact with The Outdoors and Nature A Focus on Educators and Educational Settings*. C&NN. Diakses tanggal 10 September 2014

dari  
<http://eclkc.ohs.acf.hhs.gov/hslc/tta-system/teaching/eecd/nature-based-learning/Research/childrens-contact-w-outdoors.pdf>

Den Hoed, R. C. (Ed.). (2014). *Forest and Nature School in Canada: A Head, Hands Approach to Outdoor Learning*. Ottawa: Forest Scholl Canada.

Ernst, Julia. (28 Agustus 2014). *Early Childhood Educators' Preferences and Perception Regarding Outdoor Settings as Learning Environments*. International Journal of Early Childhood Environmental Education, 2(1).97-122

General Assembly United Nations. (2010). *Status of the Convention on the Rights of the Child: report of the Secretary-General*. New York: United Nations. Diakses pada 3 November 2015 dari [http://www.unicef.org/media/files/ANNEX\\_VI\\_Report\\_of\\_the\\_SG\\_on\\_the\\_Status\\_of\\_the\\_Convention\\_on\\_the\\_Rights\\_of\\_the\\_Child.pdf](http://www.unicef.org/media/files/ANNEX_VI_Report_of_the_SG_on_the_Status_of_the_Convention_on_the_Rights_of_the_Child.pdf)

GreenSchool.<http://www.greenschool.org>

GreenSchoolBali.<https://www.instagram.com/greenschoolbali/?hl=en>

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Miller, Regina. (1996). *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education*. New York: Delmar Publisher

Morrison, G. E. (2007). *Early Childhood Education Today (10 ed)*. Upper Saddle River: Pearson/Merrill Prentice Hall

- Muhammad Fadillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidikan Mahasiswa, dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Shinta Ratnawati (Ed). (2002). *Sekolah Alternatif untuk Anak: Kumpulan Artikel Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Wulansari, Betty Yulia. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dimensi Volume V No 2 hal. 95-105*. Diakses pada tanggal 12 Juli 2018 dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/575/511>